

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Kalimantan Selatan, kota ini mempunyai julukan sebagai “*Kota Seribu Sungai*” akibat banyaknya sungai yang mengalir melewati kota ini. Wilayah pada Kota Banjarmasin sendiri mempunyai luas wilayah seluas 98,46 km², yang merupakan satu kepulauan yang juga terdiri dari pulau-pulau kecil, setidaknya terdiri dari 25 buah pulau kecil yang terpisah oleh sungai-sungai, beberapa pulau tersebut diantaranya Seperti Pulau Kelayan, Pulau Keliling, Pulau Kembang, Pulau Insan, Pulau Tatas, dan beberapa pulau-pulau lainnya.

Adapun lokasi berlangsungnya penelitian ini berlokasi di Miltie Garden 2, Jl. Adhyaksa No 11, Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan Kode Pos 70123.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Identitas Subjek

Subjek penelitian yang merupakan seorang Mahasiswi berusia 23 tahun dan berasal dari Kota Banjarmasin yang menetap di Kelurahan Kelayan. Subjek merupakan seorang cosplayer yang sudah menekuninya sejak kelas 1 SMA, namun pada saat itu ia hanya menjadi seorang cosplayer biasa yang mengenakan *wig* dan

pakaian yang ia kenakan waktu itu juga terbuka, yaitu pakaian *seifuku*. Salah satu jenis pakaian semacam seragam SMA Jepang yang hanya mengenakan rok pendek di atas lutut, dan ia mulai menjadi Hijab Cosplayer pada tahun 2021.

Tabel 4.1 Identitas Subjek Penelitian

Inisial	Umur	Jenis kelamin	Alamat
F	23 Tahun	Perempuan	Jl. Kelayan B. Gg. Budi, Banjarmasin

2. Identitas Informan

Dalam penelitian ini terdapat dua orang yang berperan sebagai informan sebagai berikut :

Tabel 4.2 Identitas Informan

Inisial	Umur	Jenis kelamin	Hubungan dengan Subjek
S	22 Tahun	Perempuan	Teman semasa Sekolah Menengah Atas dan Teman <i>Event</i> .
M	22 Tahun	Perempuan	Teman semasa Sekolah Menengah Atas.

3. Deskripsi Subjek Penelitian Saat Wawancara Berlangsung.

Pada saat berlangsungnya wawancara, subjek terlihat mempunyai postur tinggi badan sekitar 168 cm dengan berat badan yang agak berisi, mempunyai warna kulit cukup putih, dengan menggunakan hijab berwarna abu-abu dan pakain berwarna hitam. Saat wawancara, subjek berbicara dengan suara yang cukup lantang dan memberikan ekspresi bersemangat dan antusias ketika diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar kebahagiaan selain itu subjek juga sering tertawa kecil saat menjawab beberapa pertanyaan., subjek berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

4. Hasil Observasi Subjek saat menjadi Hijab Cosplayer

Dari hasil observasi yang dilakukan saat subjek sedang menjalani kegiatan sebagai Hijab Cosplayer memerakan karakter *Mikey* dari *anime Tokyo Revenger*, terlihat ia sedang mengenakan jilbab berwarna hitam yang dilipat biasa kemudian mengenakan masker berwarna hitam. Subjek juga mengenakan pakaian semacam kaos berwarna putih yang dilapisi dengan jubah panjang berwarna hitam yang pada bagian kanan lengan terlihat pada foto, terdapat sebuah tulisan romanji jepang yang dibordir dan berwarna kuning. Subjek juga mengenakan celana panjang berwarna hitam dan dengan menggunakan sejenis sepatu berwarna putih.

Subjek menunjukkan wajah yang lebih ekspresif yang ditunjukkan dengan bagian mata yang terlihat mengerut menunjukkan ia sedang tersenyum, meskipun sedang mengenakan masker. Subjek juga terlihat beberapa kali dihampiri oleh beberapa orang baik cosplayer lain dan orang biasa untuk diajak foto bersama.

5. Deskripsi Informan saat wawancara berlangsung

Merupakan gambaran secara umum mengenai identitas informan pada saat proses wawancara berlangsung, :

a. Informan S

Informan S merupakan teman dekat subjek semasa Sekolah Menengah Atas sekaligus teman yang mendampingi subjek selama mengikuti *event -event* jejepangan. Pada awal berlangsungnya wawancara, informan S berbicara dengan nada yang cukup tegas, namun perlahan berubah menjadi lebih santai setelah beberapa pertanyaan terjawab. Informan S sendiri memberikan jawaban yang

singkat namun cukup jelas, ditengah wawancara sesekali informan S tertawa ketika menjawab beberapa pertanyaan terkait subjek penelitian.

b. Informan M

Informan M merupakan teman dekat subjek semasa Sekolah Menengah Atas, saat berlansungnya wawancara informan M berbicara dengan cukup pelan. M sesekali bingung menjawab pertanyaan terkait Hijab Cosplayer namun ia tetap mampu memberikan beberapa jawaban klarifikasi dari subjek penelitian.

C. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Kebahagiaan Subjek F

a. Aspek *Positive Emotion*

Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan hasil bahwa subjek mengaku dirinya tidak memperdulikan terkait hujtan ataupun terkait orang yang tidak mendukung dirinya. Subjek merasa kegiatan yang dirinya lakukan tidak merugikan orang lain, sehingga dirinya merasa hal tersebut tidak harus diperdulikan hujatan tersebut. Subjek mengaku jika memang ia mendapati periaku dari orang-orang tersebut, ia lebih memillih untuk segera melaporkannya ke pihak yang bertanggung jawab untuk ditindaklanjuti.

“Sebenarnya saya ga bakalan memperdulikan mereka sih, kek saya ngevent buat kesenangan saya sendiri,” (W1, S, F, B172-B174)

“Orang-orang yang cancel seperti itu, kalo bagi saya tidak usah untuk dipeduliiin kalo saya. Karena menurut saya, cosplay pake uang sendiri, masuk beli tiket pake uang sendiri. Jadi kalo ada oknum mending laporin ke panitia saja, lagian juga mereka tidak membantu apa-apa dan tidak memberikan apapun sama sekali”. (W1, S, F, B176-B182)

Hal ini diperkuat dengan informasi yang diberikan oleh informan M yang memberikan penjelasan bahwa subjek adalah orang yang tidak begitu peduli dengan orang-orang yang tidak menyukai dirinya sebagai Hijab Cosplayer.,

“Dari yang saya lihat dia memang tipikal orang yang acuh terhadap hal seperti itu, seperti kalo dicemooh dia lebih memilih untuk pergi menjauh, jadi menurut saya dia bukan orang yang mudah down kalau mendapat hujatan”. (I, M, B58-B62)

Subjek bersyukur bahwa dirinya selama ini tidak pernah mendapatkan hujatan, namun ia mengaku akan merasa bersedih jika mendapat hujatan yang terlalu berlebihan. Namun subjek mengatakan bahwa dirinya akan tetap berusaha agar tidak terlalu lama memikirkan hujatan tersebut.

“Sepertinya saya sendiri mungkin bakal down, tapi saya akan balik ke persepsi saya sendiri lagi, orang berkomentar yaa mencerminkan dirinya. Jadi ya kalopun dihujat berarti memang orang yang komen suka ngehujat, kalo down mungkin pasti ada, tidak mungkin tidak bakal kepikiran, cuman mungkin tidak akan terlalu lama”. (S, F, B215-B221)

Hal ini sejalan dengan yang dituturkan oleh informan S yang cukup khawatir bahwa subjek F bisa saja bersedih jika hujatan yang diberikan terlalu berlebihan. Kedua teman dekatnya memberikan penjelasan yang serupa dengan yang disampaikan oleh subjek, dimana dirinya akan cenderung mengabaikan orang-orang tersebut

“Dia orang yang memang acuh, tapi kalau sampai mendapatkan hujatan yang lumayan parah, saya sendiri kurang tahu dia bakal seperti apa nantinya apalagi saat ini orang kalau menghujat cukup mengerikan, dan bahkan bisa sampai spam di kolom komentar instagram.” (I, S, B60-B64)

b. Aspek *Engagement*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa kegiatan yang subjek lakukan sebagai Hijab Cosplayer dimulai dengan melakukan persiapan dalam bentuk mengenali sifat ataupun ciri khas karakter untuk bisa mendalami peran ketika bercosplay. Kemudian memilih kostum dan gaya berhijab yang sesuai dengan dirinya dan terakhir melakukan evaluasi dengan cara melihat foto dirinya ketika sedang bercosplay untuk menemukan hal yang harus diperbaiki pada kegiatan cosplay akan datang.

“Jadi kita itu harus benar-benar memperhatikan karakternya, kemudian dicoba bikin 3 hingga 4 kali (style hijab) di kepala, dan misalnya 1 hari sebelum event saya malamnya bakal coba-coba lagi dari make up, atau bahkan seperti styling hijabnya. Terus juga kalo memang mau ikut foto cosplay gitu, kita harus benar-benar tau sifat dari si karakter itu, jadinya ya kita bisa ngerepresentasiin salah satu ciri khas si karakter itu”. (W1, S, F, B420-B430)

Saya, pasti ngecek karakternya dulu, nah saya kan kalo pulang ngecek foto (W1, S,F, B463-B464)

“Kira-kira foto yang ini tadi kurang apa dari karakternya, kan saya cosplay itu ngikutin gaya si karakter yang jadi ciri khas kan. Kalo misalnya mulai mirip menurut saya kan bagus, kalo ga mirip malah saya akan berpiikir kenapa tadi tidak seperti ini huhuhu. Tapi kedepannya pasti bakal dibenarin lagi biar lebih bisa representasiin karakternya”. (W1, S, F, B467-B474)

Subjek F sendiri juga menjelaskan bahwa keluarga dan teman turut berperan dalam membantu dirinya menjadi Hijab Cosplayer, seperti memberi uang atau bahkan membayar makanan untuk subjek F yang dia akui hal tersebut membuat dirinya senang.

“mama saya kalo setiap saya pulang nge-event selalu nanyain “foto nya mana, oh ini bagus, cetak sana”, dan saya punya album sendiri buat saya, ataupun temen saya yang ikut event dan semua foto saya selalu cetak dan orangtua saya selalu bilang bagus, dan juga kadang apresiasinya bukan hanya sekedar pujian, kadang juga saya dikasih uang buat rental costume” (W1, S, F, B450-B459)

“Jadi dari temen dekat yang biasa nge-event bareng saya jadi dia tuh biasa bilang, fit, ayo cosplay ini itu, nanti kalo bajunya kalau ga ada dia yang nyariin atau bayarin, atau kalo misal mau rental sendiri nanti dia yang traktirin Takoyaki 3 buat dimakan. Nah jadi dia tuh lebih kek minta buat karakter dia tuh di cosplay in, tapi tidak sekedar minta dia juga bantu lewat dana itu ga semerta-merta minta di cosplayin aja.” (W1, S, F, B260-B269)

Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan informan S sebagai teman Subjek yang juga memberikan dukungan kepada subjek F, baik dari segi persiapan ataupun memberikan semangat.

Yang paling jelas itu foto Bersama hahaha, kadang sesekali juga diajak buat jajan. Terus kalo misal dia (nanti) ikut coswalk saya bakal berusaha teriak paling keras biar dia bisa semangat hahaha. (I, S, B76-B80)

Iyaa missal seperti bantuin bawaan dia, bantu make up juga soalnya kan ada beberapa yang tidak bisa dilakukan sendirian. (I, S, B92-B94)

c. Aspek *Positive Realitionship*

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh subjek menjadi Hijab Cosplayer tidak menjadi permasalahan besar bagi keluarganya. Hal ini sendiri menurut pengakuan subjek terjadi karena keluarganya memang tidak terlalu menuntut dirinya, dia menjelaskan bahwa dirinya diberikan kebebasan dalam melakukan hobinya dengan catatan tetap berpegang pada batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh agama.

“Baik-baik, sebenarnya karena memang keluarga sendiri tidak terlalu ketat soal berpakaian jadi memang tidak banyak berkomentar” (W1, S, F, B109-B112)

Subjek F sempat merasa terkejut dengan respon ibunya yang menanyakan dirinya saat mau pergi ke *event*, waktu itu dia menjelaskan bahwa karakter yang dia perankan memang berpakaian yang cukup tertutup sehingga terlihat seperti baju perempuan muslim pada umumnya. Ibunya sempat mengira bahwa subjek akan pergi untuk jalan teman-temannya, yang padahal dia ingin pergi ke *event*. Dia pun diperbolehkan dan merasa seperti ibunya menjadi lebih melirik kegiatan yang ia lakukan.

“Jadi saya tuh dari rumah sudah make seragamnya si Mikey yang emang panjang gitu keliatannya itu seperi jubah muslim gitu terus saya pakai kerudung juga, pake masker pake helm terus mama nanya. Kamu mau ke café apa gimana? Mau ke event saya bilang. Senyum aja mama terus saya mikir ‘oh saya udah diizinkan?’ hahaha” (W1, I, S, B123-B130)

“Iya kan karena pakaiannya memang tertutup jadi kayaknya mama saya sendiri mama itu sudah nerima. Jadi kalo mau nge-event itu pake kerudung warna warni, sudah biasa saja.” (W1, I, S, B132-B136)

Adapun respon dari teman sekitar subjek sendiri ia katakan selama ini merespon dengan positif, seperti ketika temannya melihat diri subjek menggunakan hijab saat bercosplay yang terlihat lebih lucu dan mempunyai kesan yang berbeda. Selain itu temannya berpendapat bahwa subjek mempunyai kebebasan dalam melakukan kegiatannya, selama tidak memberikan kerugian bagi orang lain.

“Mereka tuh lebih kayak, kamu lucu, kayak tertarik melihat saya seperti (Hijab cosplay) karena sudah biasa liat saya menggunakan wig kemudian setelah menggunakan hijab itu kayak ‘ihh lucu’ gitu, vibesnya terasa berbeda gitu” (W1, I, S, B140-B144)

Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan informan S dan M yang juga tidak mempermasalahkan keputusan subjek F menjadi seorang Hijab Cosplayer.

“Iyaa, seperti yang saya katakana sebelumnya, bagus-bagus aja. Soalnya saya sendiri tidak terlalu mempermasalahkan dia pake wig atau hijab, soalnya kan itu hak dia juga pada akhirnya” (I, S, B31-B35)

“bagus-bagus aja, berhijab juga lho kayak fresh gitu kesannya”. (I, M, B22-B23)

Subjek menjelaskan bahwa apresiasi baik yang didapatkannya sebagai seorang Hijab Cosplayer membuat dirinya merasa senang, meskipun penampilan dirinya sendiri terkesan berbeda karakter yang diperankan.

“Agak berbeda sebenarnya, teman yang biasa nge-event bareng tuh saat liat saya pertama kali Hijab Cosplay dia tu muji kan, perasaanya kayak apa ya, beda sendiri gitu. Soalnya kebetulan waktu itu benar-benar menggunakan pakaian cosplay yang panjang gitu, terus tertutup, sama hijab an juga. Apalagi waktu itu lumayan panas, dan teman itu memberi pujian seperti ‘wih udah panas, tapi masih berani pake pakaian yang tertutup’ dan pujiannya itu terasa berbeda kalo cosplay biasa itu pujiannya karena emang karakternya mirip, sedangkan kalo hijab-an ini lebih ada effort-nya kan, itu yang membuat kalau orang memberikan pujian bakal terasa benar-benar berbeda.” (W1, S, F, B224-B231)

Hal yang dilakukan oleh subjek ketika telah selesai bercosplay adalah melihat kembali foto dirinya sebagai Hijab Cosplayer, dimana kemudian beberapa dari foto tersebut akan dia simpan sebagai apresiasi pada dirinya. Selain itu ibunya sendiri sering memberikan pujian kepada subjek F karena terlihat sangat lucu ketika bercosplay.

“Ngecek foto hahaha, karena saya kan ngecosplay itu buat kesenangan saya walaupun kadang fotonya saya simpan sendiri tidak saya posting. Yaa seperti yang saya jelaskan sebelumnya, kadang kalo fotonya saya ngerasa ‘oh ini saya lucu banget’, saya bakal cuci dan saya cetak buat disimpan..” (W, S, F, B433-B440)

d. *Aspek Meaning*

Dari hasil wawancara subjek F bercerita bahwa memang ada perbedaan yang dia rasakan saat menjadi cosplayer biasa dan dengan menjadi seorang Hijab Cosplayer. Dirinya menjelaskan ketika menjadi seorang cosplayer biasa persiapan yang lakukan memang hampir sama dengan Hijab Cosplayer, namun yang membuat berbeda menurutnya adalah ketika telah selesai *event* dimana Hijab Cosplayer cenderung bisa berbaur karena dari penampilan yang terlihat sama dengan perempuan berhijab pada umumnya.

“Kalo jadi hijab cosplayer ini tidak erlalu mencolok dan bisa berbaur gitu karena memang kita itu kelihatannya seperti hijab biasa aja bahkan yang Touman (Mikey) itu orang bahkan bisa tidak menyadari kalo saya sedang cosplay (W1, S, F, B303-B308)”

Persaaan berbeda oleh subjek ketika menjadi Hijab Cosplayer dan berhijab pada hari biasa terletak pada pujian yang diberikan oleh orang lain, dia merasa saat menjadi Hijab Cosplayer lebih mudah untuk diapresiasi karena penampilannya yang terlihat berbeda dengan cosplayer lain. Sedangkan disaat dirinya tampil sebagai perempuan berhijab orang lain hanya berpikir bahwa hal tersebut hanyalah gaya berhijab yang biasa, sehingga tidak membuat dirinya mendapatkan apresiasi dalam kesehariannya sebagai perempuan berhijab.

“Kalau kita saat sedang berhijab biasa, orang seperti yaudah tidak ada apa ya, bisa dibilang tidak dikenali, nah bedanya saat jadi Hijab Cosplayer kita itu seperti ada yang merhatiin, itu yang membuat saya merasa berbeda, kadang saya berpikir orang-orang melihat saya karena hijab nya ribet tapi juga kadang ada orang yang kalau bagi saya mereka berpikir “ wah bisa

gitu ya ternyata kalo hijab' nah itu yang membuat saya merasa berbeda.”
(W1, S, F, B331-B339)

Sebagai seorang Hijab Cosplayer hal yang dia lakukan dalam memaknai kegiatannya adalah berusaha untuk tetap konsisten dalam menjadi Hijab Cosplayer, meskipun sesekali dirinya mendapati dirinya merasa lelah dalam melakukan kegiatan tersebut.

“Lebih sering pergi event berhijab, sebagai salah satu cara biar konsisten dalam berhijab walaupun memang kalo diluar kegiatan cosplay masih jarang berkerudung, tapi dengan hijab cosplay saya berusaha buat lebih terbiasa berkerudung, soalnya yaa ngerasa adem kadang walau juga kadang gerah karena pakaian yang digunakan terlalu tebal dan banyak.”
(W1, S, F B343-B350)”

Subjek F sendiri memandang kegiatannya sebagai Hijab Cosplay bukan menjadi hal yang harus selalu dilakukan, karena dirinya hanya melakukan Cosplay ketika dirinya benar-benar mampu dan matang secara persiapan.

“.....Jadi.. bagi saya cosplay itu bukan hobi yang penting, tapi sesuatu yang saya akan kalo saya bisa mempersiapkannya.” (W2, S, F B72-B75)
“Seperti apa ya, saya punya banyak hobi, namun ini bukan sesuatu yang harus untuk dilakukan, mengerti kan, kayak banyak yang harus disiapkan kan saya pernah bilang. saya bercosplay itu apalagi sebagai hijab cosplayer saat saya benar-benar ingin untuk melakukan namun juga sudah mempersiapkan dengan benar”. (W2, S, F B78-B84)

e. Aspek Achievement

Dari hasil wawancara subjek mengaku hal yang ingin dia capai adalah mempunyai banyak uang karena ia mengaku untuk melakukan satu kegiatan cosplay memang memakan banyak uang, selain itu dia juga berharap dirinya bisa menjadi lebih konsisten menjadi seorang Hijab Cosplayer.

“Saya punya banyak uang, mungkin itu yang paling hahaha karena balik lagi, seperti yang saya jelaskan diawal uang itu memang menjadi salah satu hal yang menunjang kegiatan seorang cosplayer, yaa walaupun kalo Hijab Cosplayer mungkin lebih sedikit pengeluarannya tapi tetap sajauang tetaplah” (W2, S, F, B264-B271)

“kemudian yang kedua, saya berharap bisa lebih konsisten lagi, sama seperti yang saya bilang diwawancara sebelumnya saya masih berusaha untuk konsisten jadi Hijab Cosplayer, yaa walaupun terkadang terbesit dipikiran buat sesekali pake wig, tapi karena saya sudah berinat jadi Hijab cosplayer jadi seperti itu haha.” (W2, S, F, B284-B292)

Adapun cara yang dilakukan oleh subjek agar bisa mencapai keinginannya menjadi Hijab Cosplayer yang konsisten adalah dengan membiasakan dirinya berhijab ketika akan keluar rumah, karena ia mengaku sering mengalami keteledoran dengan keluar tanpa berhijab.

“Kalau buat yang konsisten tadi mungkin dengan membiasakan berkerudung, karena jujur lho yaa diluar identitas saya sebagai Hijab Cosplayer, kadang saya masih kecolongan keluar tidak berhijab, karena saya berpikir berhijab itu ribet dan saya mau praktis jadi cus... tapi yaa saya mulai membiasakan lagi kalo keluar itu berhijab (W2, S, F, B295-B301)

Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek F tidak pernah mengikuti lomba manapun, tapi dia tetap bersyukur karena mampu mencapai beberapa keinginan yang dia punya. Seperti misalnya keinginan dirinya untuk menjadi lebih mirip dengan karakter yang dia perankan sehingga dia merasa menjadi lebih dekat dengan karakter yang diinginkannya. Meskipun hal terdengar seperti keinginan kecil, namun bagi subjek F hal ini adalah hal yang menyenangkan bagi dirinya karena sudah mampu mencapai salah satu keinginannya.

“Itu yang softlens Hinata tadi, itu salah satu wishlist juga, yaa senang kalo saya merasa seperti semakin dekat dengan karakter yang saya cosplay-in. walaupun ujung-ujungnya saya tidak bisa lama-lama menggunakan softlensnya tadi hahaha.” (W2, S, F, B327-B330)

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Subjek F

Dari wawancara yang dilakukan dengan subjek, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dirinya selama menjalani kegiatan Hijab Cosplayer salah satunya adalah uang. Subjek menjelaskan bahwa dalam satu kali berkegiatan saja bisa menghabiskan sekitar Rp. 500,000,00 rupiah dari persiapan hingga akhir *event*. Dia mengaku perlu menyisihkan uang yang dimilikinya dalam beberapa waktu hanya untuk membeli atau menyewa kostum, namun dengan bantuan berupa uang dari orang-orang yang mendukungnya membuatnya merasa sangat senang karena tentunya memudahkan dirinya dalam menyiapkan kostum.

Sangat-sangat berpengaruh hahaha, kalo bisa dikasih rating mungkin sekitar 95./10 karena memang sepenting itu uang bagi seorang Hijab Cosplayer, bahkan teman saya bisa habis jutaan rupiah buat kostum dan setelah itu dapat kesenangan tersendiri meskipun mengeluarkan banyak uang (W2, S, F, B38-B44).

Menurut pengakuan subjek F sendiri tidak mungkin untuk bisa bercosplay tanpa mengeluarkan uang, meskipun jika dia mendapatkan bantuan dana dari orang lain. Oleh karena itu dia menganggap uang adalah hal yang cukup penting bagi dirinya sebagai Hijab Cosplayer.

“..... uang emang sepenting itu apalagi para Cosplayer atau bahkan Hijab Cosplayer, mereka ini kan kerja makanya mereka nganggap cosplay ini sebagai hobi mahal gitu.” (W2, S, F, B55-B58)

Faktor yang juga turut memberikan pengaruh cukup besar menurut subjek F adalah kesehatan. Meskipun dirinya mengaku belum pernah bercosplay dalam kondisi kurang sehat, akan tetapi dia berpendapat bahwa ketika seorang Hijab Cosplayer sedang dalam kondisi kurang sehat akan membuat dirinya menjadi kurang menikmati kegiatan.

“Sepertinya cukup besar. Apalagi beberapa kostum tuh cukup besar dan kalo full set itu bukan cuma kostum kan, ada beberapa aksesoris yang ibaratnya itu membuat tambah berat. Alhamdulillahnya saya sendiri belum pernah sakit saat cosplay. Tapi saya pernah liat teman lagi cosplay, jadi dia itu demam, kata dia kelelahan sama kerjanya tapi tetap mau nge-cosplay, dan karena hal itu dia jadi badmood dan mau cepet pulang katanya, akhirnya kami pun memutuskan pulang”, (W2, S, F, B137-B149)

“Kalo yang saya liat dari teman saya, saat dia kurang sehat membuat dirinya mudah badmood seperti yang saya tadi katakan, dan bagi saya malah kurang dapat feelnya jadi cosplayer”. (W2, S, F, B152-B155)

Faktor selanjutnya yang menurut turut memberikan pengaruh adalah usia, dia memberikan pendapat bahwa semakin bertambahnya usia maka tanggung jawab akan semakin banyak yang membuat cosplay bukan lagi hal yang dapat menjadi prioritas.

“kalau saya sendiri dengan yang dirasakan saat ini, cukup berpengaruh Mungkin juga karena semakin tua semakin banyak yang harus dikerjakan, jadi mungkin prioritasnya kalo saya udah bukan cosplay lagi..Makanya saya sekarang sih karena memang lagi sibuk juga, jadi kalau dulu bisa setiap minggu jadi Hijab Cosplayer, sekarang mulai dipikirin lagi (W2, S, F, B104-B112)

Subjek F mengaku di usianya saat ini kebahagiaan yang dia rasakan adalah disaat dirinya mampu mencapai keinginan yang dia punya, meskipun terdengar hal yang kecil namun hal ini menurutnya adalah hal yang membuat dirinya bahagia.

Saya sih jujur bahagia, dan bersyukur juga wishlist karakter yang saya mau cosplay-in bisa terpenuhi, walaupun masih banyak wishlist yang lain, tapi masih ada beberapa karakter yang membuat saya tetap berkeinginan untuk jadi Hijab Cosplayer, kalau kata orang mungkin semangat saya masih ada walau sedikit meskipun saya masih cukup sibuk hahaha. (W2, S, F, B120-B128)

Faktor lain yang juga mempengaruhi kebahagiaan menurut subjek adalah kehidupan sosial. Menurutnya, dengan adanya dukungan dari ia menjadi lebih bisa untuk menikmati kegiatan yang dirinya lakukan, selain itu dia merasa senang bisa berkumpul dengan orang-orang yang mempunyai satu kesenangan dengan dirinya. Subjek bersyukur mempunyai kehidupan sosial yang positif dengan keluarga maupun dengan teman-temannya saat ini, baik yang berasal dari cosplayer biasa ataupun teman yang bukan cosplayer.

“...alhamdulillah sih, meskipun mereka Hijab Cosplayer dan bahkan ada yang bukan Cosplayer sama sekali tapi saya tetap merasa terbantu, entah soal persiapan atau bahkan kalo saya mau cerita meraka itu mau saja menemani saya buat cerita...”(W2, S, F, B351-B356)

Hal ini sendiri memang sesuai dengan yang dikatakan oleh informan S dan informan M yang turut memberikan dukungan kepada subjek F, baik dari segi persiapan maupun sebagai tempat untuk bercerita.

“Iyaa membantu membawakan barang-barang, membantu make up karena ada beberapa hal yang tidak bisa dilakukan sendirian.” (I, S, B92-B94)

“tapi dulu dia pernah memberitahu, lebih tepatnya bercerita bahwa dirinya sempat merasa kurang percaya diri, saya sendiri sebenarnya kurang paham soal cosplay jadi saya cuma bisa membantu meyakinkan saja selagi tidak melanggar syariat silahkan asalkan dia bisa bertanggung jawab dan tau batasan-batasannya”. (I, M, B67-B76)

Sebagai Hijab Cosplayer subjek F tetap menyempatkan diri untuk melaksanakan kewajiban menunaikan sholat ketika telah tiba waktunya, meskipun dia mengaku merasa cukup kesulitan karena kostum yang digunakan. Namun ketika telah selesai sholat dia merasa menjadi lebih tenang, meskipun dia tidak dapat menjelaskan secara spesifik terkait kebahagiaan yang dia dapatkan setelah sholat akan tetapi dia memastikan bahwa pikirannya menjadi lebih tenang ketika telah selesai sholat.

“Emm kalo jujur sih lumayan ribet hehehe, soalnya harus melepaskan ini itu (kostum dan aksesoris) buat sholat kan. Tapi yaa tetap dilakukan soalnya kan kewajiban.” (W2, S, F, B193-195)

“Emm, tenang sih. Gimana ya tenang sebenarnya, seperti saat lagi berpikir yang tidak-tidak tapi setelah selesai sholat pikiran jadi lebih tenang, dan jadi lebih terarah.” (W2, S, F, B198-B202)

Subjek F sendiri dalam pandangan informan S adalah orang yang mengetahui kewajibannya sebagai seorang perempuan muslimah.

“Kalo dibilang religius mungkin saya kurang tahu, tapi dia sendiri kalau, misal sholat yaa sholat terus tahu batasan ini itu, tapi kalo yang religius yang sebentar saja harus berwudhu misalnya, dia bukan orang yang sampai seperti itu.” (I, S, B98-B106)

Subjek F sendiri menjelaskan bahwa dirinya bukan orang yang terlalu terpaku pada masa lalu, baginya masa lalu yang sudah terjadi tidak akan terlalu

berpengaruh kepada dirinya saat ini. Meskipun dia mempunyai penyesalan seperti kurang maksimal dalam bercosplay padahal dirinya mempunyai kemampuan dalam mewujudkan hal tersebut.

“Ohh, kalo saya tidak terlalu memikirkannya kalau sudah berlalu yaaudah, tidak terlalu berpengaruh untuk yang sekarang” (W2, S, F, B252-B254)

“Lebih kearah hal kecil saja sebenarnya, seperti ingin tampil maksimal tapi malah takut bakal ada yang hilang jadinya agak menyesal setelah sehabis event selesai, hal kecil aja” (W2, S, F, B257-B260)

Berdasarkan hasil wawancara subjek mengaku untuk perasaan dirinya saat ini mengalami naik turun, hal ini terjadi karena dia tidak bisa menikmati festival yang sangat dinantikannya karena temannya yang sedang demam sehingga dia memutuskan untuk pulang lebih awal. Meskipun demikian dirinya tetap merasa bahagia karena telah berhasil tampil lebih dari karakter yang selama ini dia inginkan.

“Masih berkaitan dengan teman saya yang sakit tadi, jadi kemaren ke festival yang sebenarnya sangat saya ingin kunjungi sejak lama, tapi berhubungan teman saya sakit jadi saya tidak bisa lama-lama disana, padahal itu festival yang saya tunggu-tunggu” (W2, S, F, B210-B215)

“yaa senang kalay saya merasa seperti semakin dekat dengan karakter yang saya cosplay-in. walaupun ujung-ujungnya tidak bisa terlalu lama menggunakan softlens tadi haha ” (W2, S, F, B327-B330)

D. Pembahasan

1. Gambaran Kebahagiaan Hijab Cosplayer di Banjarmasin.

Subjek F merupakan seorang Hijab Cosplayer berusia 23 tahun yang berdomisi di Banjarmasin dan telah menjalani kegiatannya sejak pertengahan 2021. Kegiatan yang dilakukan subjek sejalan dengan penjelasan mengenai cosplay, dimana seseorang yang bercosplay akan menirukan suatu karakter fiktif dari cara berpakaian maupun perilaku.¹ Hal yang membedakan kegiatan yang dia lakukan adalah menjadi seorang Hijab Cosplayer yang tampil tampil menggunakan hijab sebagai pengganti *wig*. Sebagai seorang Hijab Cosplayer dia mendefinisikan kebahagiaan sebagai suatu keadaan ketika ia mampu tampil maksimal, berteman dengan orang yang satu hobi, menikmati mampu menjadi karakter yang diinginkan, mendapatkan apresiasi, dan mampu meraih *wishlist-wishlist* yang ia inginkan.

Hasil penelitian untuk aspek positif (*Positive Emotion*) diketahui bahwa subjek F mempunyai emosi yang positif yang ditunjukkan dengan sikap acuh terhadap hujatan-hujatan yang diarahkan kepada Hijab Cosplayer, selain itu subjek F juga berusaha untuk tampil semaksimal mungkin sebagai Hijab Cosplayer.

Dari hal tersebut kemudian dapat diketahui bahwa, sikap acuh yang dilakukan subjek F membuat dirinya terhindar dari emosi-emosi negatif yang dapat membuat diri seseorang menjadi lebih mudah untuk gelisah, pesimis, dan resah. Emosi positif tersebutlah yang kemudian yang mendorong seseorang untuk

¹ M. F. Juddi, *Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer, 1st Ed* (Bandung: Unpad Press, 2019), 117.

melakukan tindakan yang juga positif. Hal tersebut mempunyai kesesuaian dengan teori Seligman dimana seseorang yang mempunyai emosi positif akan membentuk perasaan gembira, dan perasaan tenang yang dapat diperoleh melalui kegiatan yang dilakukan secara maksimal²

Aspek berikutnya yaitu keterlibatan (*Engagement*), merupakan keadaan dimana seseorang akan melakukan kegiatan dengan melibatkan seluruh dirinya baik dari pikiran maupun kegiatan fisik, selain itu juga melibatkan peran lingkungan sekitar baik dari keluarga maupun teman sekitar³. Dalam hal ini dibuktikan dengan kesungguhan subjek F dalam bercosplay, yang dimulai dari memahami karakter hingga mempelajari gaya berhijab dari karakter yang akan di cosplay dan juga ditunjukkan dengan adanya dukungan dari keluarga dan teman-teman yang memberikan bantuan keuangan.

Pada aspek hubungan positif (*Positive Realtionship*) merupakan keadaan dimana terjalinnya hubungan positif antara individu dengan orang disekitarnya baik itu keluarga, kerabat maupun teman dekat. Dari hal tersebutlah kemudian mampu membuat individu merasakan perasaan bahagia dan membantu untuk mengembangkan harga diri.⁴ Subjek sendiri mendapat dukungan dari keluarganya dimana ia diberikan kebebasan untuk melakukan hobinya. Kemudian juga

² Martin E.P. Seligman, *Flourish A Visionary New Understanding Of Happiness And Well-Being* (Free Press, 2012), 23.

³ Seligman, 23.

⁴ Abdul Rashid Abdul Aziz Et Al., "Konsep Dan Perspektif Tauhidik Dalam Meningkatkan Kebahagiaan Kendiri," *International Journal Of Humanities Technology And Civilization (Ijhtc)* 1, No. 10 (N.D.): 68.

mendapatkan apresiasi dari teman-temannya berupa pujian-pujian serta turut membantu persiapan subjek F ketika ingin bercosplay, yang dia akui sangat berharga bagi dirinya

Selanjutnya pada aspek makna (*Meaning*) merupakan sebuah keadaan dimana seseorang mampu menemukan makna dari kegiatan yang dilakukan sehingga ia mampu mensyukuri dan akhirnya menunjukkan perilaku yang positif dari kegiatan yang dilakukan.⁵ Subjek merasakan sebuah perasaan bahagia yang berbeda ketika menjadi Hijab Cosplayer dan saat ketika hanya berhijab biasa dalam kesehariannya. Dia merasa menjadi jauh lebih diapresiasi saat menjadi Hijab Cosplayer dibandingkan hanya membuat gaya berhijab dalam kesehariannya. Adapun cara dirinya lakukan untuk memaknai kegiatan adalah dengan tetap berusaha konsisten sebaagai seorang Hijab Cosplayer. Subjek juga memandang cosplay hanya sebagai hobi yang dilakukan ketika dirinya merasa mampu dan benar-benar dapat melakukan kegiatan tersebut dengan maksimal dan tidak menanggap cosplay sebagai hobi yang harus selalu dilakukan.

Hal ini juga diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Naufal dan Achmad dimana dalam penelitiannya disebutkan seseorang yang mempunyai kecanduan sebagai cosplayer akan membuat dirinya kehilangan kemampuan untuk mengontrol emosi, sehingga akan membuat diri seseorang mempunyai *self-esteem* yang rendah. Selain itu akan memungkinkan seseorang mengalami perasaan sedih, kesepian,

⁵ Sartika Lestari, "Flourishing On Social Media," *Gema Teologika* 8, No. 1 (2023): 37.

marah, berkonflik dengan keluarga hingga mengorbankan waktu pekerjaan untuk memenuhi keinginan menjadi cosplayer.⁶

Pada aspek terakhir yaitu pencapaian (*Accomplishment*) merupakan kondisi dimana seseorang telah mencapai tujuan yang telah direncanakan, sehingga ketika tujuan tersebut tercapai memunculkan sebuah perasaan bahagia karena apa yang telah diinginkan akhirnya didapatkan.⁷ Pada subjek F sendiri memang tidak mengikuti lomba manapun, namun dirinya mengaku masih ada hal yang telah berhasil diraih dalam tujuan yang dia miliki. Salah satu tujuan yang dia berhasil capai adalah mempunyai aksesoris dari salah satu karakter, dimana hal tersebut membuat dirinya menjadi lebih dekat dengan karakter yang dia inginkan. Selain itu, ia masih mempunyai tujuan lain yang salah satunya adalah lebih konsisten menjadi Hijab Cosplayer. Hal yang ia lakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menanamkan kesadaran pada dirinya bahwa berhijab adalah sebuah kewajiban. Harapan lain yang ingin ia capai adalah mempunyai kostum *full set* yang mempunyai harga cukup mahal, sehingga mencoba untuk menyisihkan uang yang ia miliki untuk ditabung agar bisa mewujudkan keinginannya tersebut.

Dari uraian tersebut kemudian dapat dipahami bahwa subjek F mempunyai pandangan positif terhadap sebuah hujatan, sehingga mampu memberikan emosi positif pada diri subjek. Dengan adanya emosi tersebut kemudian akan mendorong

⁶ Naufal Adhi Pramana And Achmad Mujab Masykur, "Cosplay Adalah 'Jalan Ninjsaya' Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis," *Jurnal Empati* 8, No. 3 (2020): 173.

⁷ Nurlaila Effendy And Herlina Subandriyo, "Tingkat Flourishing Individu Dalam Organisasi Pt X Dan Pt Y," *Jurnal Experientia* 5, No. 1 (2017): 6.

diri seseorang akan melakukan kegiatan positif secara maksimal dalam melakukan kegiatan. Hal ini tentunya sejalan dengan penjelasan Seligman, dimana seseorang yang merasakan kebahagiaan adalah ketika munculnya emosi positif pada diri dan mendorong untuk melakukan kegiatann positif secara maksimal.⁸

Kegiatan positif yang dilakukan subjek F kemudian dapat menjauhkan dirinya dari perasaan-perasaan negatif yang dapat memunculkan perasaan kegelisahan pada diri seseorang, hal tersebut mempunyai kesesuaian dengan penjelasan Seligman dimana kebahagiaan yang diperoleh dengan cara negatif hanya bersifat sementara dan akan memberikan kegelisahan.⁹

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Tabel 4.3 Kebahagiaan Subjek F

No	Aspek	Hasil
1	<i>Positive Emotion</i>	Kebahagiaan yang ditunjukkan dengan adanya pengabaian terhadap hujatan membuat subjek mempunyai emosi positif.
2	<i>Engagement</i>	Kebahagiaan yang ditunjukkan ketika subjek mampu bercosplay dengan penuh persiapan dan secara maksimal.
3	<i>Positive Realitionship</i>	Kebahagiaan yang ditunjukkan ketika subjek mampu menjalin hubungan secara positif dengan keluarga dan teman-temannya.
4	<i>Meaning</i>	Kebahagiaan yang ditunjukkan ketika subjek F mendapatkan apresiasi dari lingkungan sekitar.

⁸ RahmatulJannah Et Al, “Makna Kebahagiaan Mahasiswa Perantau,” *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1, No. 1 (May 1, 2019): 24–25, <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15126>.

⁹ Jannah Et Al, 25.

5	<i>Achievement</i>	Kebahagiaan yang ia rasakan ketika mampu meraih tujuan yang diinginkan saat bercosplay.
---	--------------------	---

2. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan Hijab Cosplayer di Banjarmasin.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang terbagi menjadi faktor eksternal dan internal yang mampu memberikan pengaruh pada kebahagiaan. Kemudian untuk memahami faktor-faktor tersebut, peneliti menggunakan teori kebahagiaan Seligman untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut mampu mempengaruhi kebahagiaan Hijab Cosplayer.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan tersebut yang pertama adalah usia, semakin bertambahnya usia diyakini pengalaman seseorang akan menjadi semakin banyak didapatkan. Umumnya semakin tua seseorang maka akan semakin mudah seseorang mendapatkan kebahagiaan. Seseorang yang telah berumur dapat merasakan kebahagiaan ketika ia telah mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya di masa muda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Theresia, diketahui bahwa seseorang yang tidak merasakan kebahagiaan di masa tua diakibatkan adanya *self-rated health* yang rendah. Sehingga hal memunculkan perasaan terabaikan, tidak dibutuhkan, dan menyesal. Namun disisi lain diketahui

kebahagiaan di usia tua dapat bertambah ketika seseorang mempunyai kematangan secara emosi, dan mampu menerima kenyataan yang dihadapi.¹⁰

Kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek F sendiri terpengaruhi oleh usia yang bertambah, dibuktikan melalui pengakuan bahwa cosplay bukan sebagai prioritas lagi karena adanya tanggung jawab yang harus dipenuhi di usianya saat ini. Adapun hal yang membuat dirinya masih bertahan sebagai seorang Hijab Cosplayer adalah adanya tujuan yang telah terpenuhi, hal tersebutlah yang membuat dirinya masih bertahan menjadi Hijab Cosplayer.

Selain usia faktor kesehatan juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi kebahagiaan, dimana seseorang yang mempunyai kesehatan secara fisik maupun secara mental akan membuat orang tersebut lebih dekat dengan kebahagiaan¹¹

Subjek sendiri meyakini kesehatan mempunyai peranan penting, karena seorang Hijab Cosplayer yang sedang mengalami kondisi kurang sehat akan sulit menikmati kegiatan cosplay yang dilakukan sehingga tidak mendatangkan perasaan bahagia.

Faktor berikutnya yang juga turut mempengaruhi adalah agama. Seligman meyakini bahwa seseorang yang semakin dekat dengan agama, akan lebih mudah

¹⁰ Theresia Puji Rahayu, "Determinan Kebahagiaan Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 19, No. 1 (2016): 162.

¹¹ Gde Bagus Brahma Putra And I Ketut Sudibia, "Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 8, No. 1 (2019): 87.

berkesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan. Hal ini didasarkan pada agama yang dipandang sebagai penuntun dan pemberi harapan dalam kehidupan, sehingga seseorang yang jauh dari agama akan lebih sulit mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya.¹² Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan dari al-Ghazali yang menjelaskan bahwa seseorang yang mengenal Allah akan semakin dekat dengan kebahagiaan.¹³

Berdasarkan pada faktor tersebut diketahui bahwa subjek merasakan perasaan tenang setelah menunaikan sholat. Meskipun Subjek F mengaku cukup sulit untuk sholat dalam keadaan bercosplay, namun perasaan tenang yang didapatkan setelah sholat membuat pikirannya menjadi lebih terarah dan lebih tenang.

Selanjutnya keterampilan seseorang dalam bersosialisasi mampu memberikan pengaruh pada dirinya dalam menjalin hubungan di lingkungan sosial. Mereka yang mempunyai hal tersebut diyakini lebih merasa bahagia, dibandingkan mereka yang lebih menarik diri dari sosial. Hal tersebut diyakini dapat terjadi karena seseorang yang menghabiskan waktunya dengan orang lain akan melepaskan emosi-emosi negatif yang digantikan dengan perasaan bahagia ketika berinteraksi dengan orang lain.¹⁴

¹² Cici Ismunar, "Gambaran Kebahagiaan Penderita Kanker Serviks Pada Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi* 1, No. 1 (2013): 4–5.

¹³ Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah : Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi. Terj. The Alchemy Of Happiness* (Zaman, 2001), 32.

¹⁴ Ismunar, 4.

Kegiatan yang dilakukan oleh subjek sendiri mampu untuk menjalin hubungan sosial dengan baik, yang dengan adanya hubungan tersebut membuat diri subjek terhindar dari emosi-emosi negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan pengakuan subjek yang mengatakan bahwa ia selalu mempunyai teman yang selalu membantu dirinya, baik ketika sedang mengikuti *event* ataupun ketika ingin bercerita.

Dan faktor eksternal yang terakhir yang mempengaruhi kebahagiaan adalah keuangan, uang memang mejadi salah satu hal penting dalam hidup karena pada dasarnya kita memerlukan uang untuk melakukan transaksi. Meskipun demikian kehadiran uang sebagai hal yang mempengaruhi kebahagiaan sangatlah bersifat subjektif .¹⁵

Subjek F sendiri menyetujui bahwa uang mempunyai peranan dalam kegiatan sebagai Hijab Cosplayer. Dirinya mengakui bahwa untuk melakukan kegiatan cosplay, dia harus mengumpulkan sejumlah uang terdulu dikarenakan dalam satu kali kegiatan yang dilakukannya menggunakan cukup banyak biaya. Oleh karena itu dia mengaku bahwa dukungan berupa uang yang diberikan oleh lingkungan sekitr sangat membantu dirinya sebagai Hijab Cosplayer.

Selain faktor eksternal, juga ditemukan beberapa faktor internal yang mempengaruhi kebahagiaan. Faktor interal yang pertama adalah masa lalu, penyesalan yang dirasakan oleh seseorang dimasa lalu diyakini mampu

¹⁵ Ismunar, 5.

menghambat seseorang dalam meraih kebahagiaan. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang akan memfokuskan dirinya kearah penyesalan yang telah terjadi dibandingkan menghadapi masa yang sedang berlangsung. Oleh karena itu seseorang yang mampu menerima masa lalu akan mempunyai emosi yang positif, sehingga dia bisa berfokus pada masa yang sedang berlangsung maupun mempersiapkan diri ke masa yang akan datang.¹⁶

Subjek sendiri mengaku bahwa mempunyai sebuah penyesalan sebagai Hijab Cosplayer, yaitu ketika ia merasa kurang tampil maksimal padahal dirinya mempunyai kemampuan akan hal tersebut. Namun subjek sendiri menerima hal tersebut sebagai sebuah masa lalu, dan ia beranggapan bahwa hal ini tidak akan mempengaruhi dirinya di masa sekarang.

Faktor internal berikutnya yang juga memberikan pengaruh adalah masa sekarang. Seseorang yang mampu untuk menikmati masa kehidupan yang sedang berlangsung akan mempunyai perasaan-perasaan positif seperti perasaan gembira, tenang, dan riang. Dengan kata lain, seseorang yang benar-benar menikmati kegiatan yang dilakukan oleh dirinya akan mempunyai perasaan positif yang dapat menunjukkan seseorang menuju kebahagiaan.¹⁷

Subjek mengaku bahwa dirinya sempat merasakan perasaan naik turun yang terjadi karena keinginan dirinya untuk bisa menikmati *event* yang telah dia

¹⁶ Deviana Maharani, *Tingkat Kebahagiaan (Happines) Pada Mahasiswa Fsayaltas Ilmu Pendidikan Univesitas Negeri Yogyakarta, Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan, 2015) 19.

¹⁷ Maharani.20

tunggu cukup lama menjadi terganggu, diakibatkan teman *event* dirinya yang mengalami demam sehingga mengharuskan dirinya pulang lebih awal. Meskipun demikian dia tetap mengaku merasa senang karena dirinya telah berhasil tampil lebih maksimal dari karakter yang telah dia inginkan.

Dan faktor internal yang terakhir adalah masa depan, seseorang yang mempunyai tujuan dan keyakinan pada dirinya dalam meraih tujuan tersebut akan membentuk emosi positif pada diri seseorang tersebut. Sehingga orang tersebut akan mengetahui hal-hal seperti apa yang harus disiapkan atau dilakukan untuk meraih tujuan, maupun hal apa yang harus diantisipasi ketika ada hal yang mempengaruhi tercapainya suatu tujuan.¹⁸

Dalam penelitian ini diketahui salah satu tujuan dari subjek F adalah menjadi lebih konsisten dalam menjadi Hijab Cosplayer. Hal yang ia lakukan untuk meraih keinginannya adalah menamakan kesadaran pada dirinya bahwa menjaga aurat adalah kewajiban yang harus dipenuhi.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Subjek F

No	Faktor		Hasil
1	Eksternal	Usia	Banyaknya kegiatan lain membuat Cosplay bukan menjadi prioritas.
		Kesehatan	Subjek F meyakini kondisi yang kurang sehat akan membuat seseorang menjadi

¹⁸ Maharani, 21.

			kurang menikmati kegiatan Cosplay.
		Religiusitas	Subjek F merasakan ketenangan setelah ia menunaikan sholat meskipun sebelumnya ia merasa kesulitan untuk sholat dalam keadaan bercosplay.
		Hubungan Sosial	Adanya dukungan dari keluarga maupun teman membuat dirinya menjadi lebih subjek lebih bahagia,
		Keuangan	Bagi subjek F uang merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan bagi dirinya sebagai Hijab Cosplayer.
2	Internal	Masa Lalu	Subjek F memandang masa lalu sebagai hal yang tidak berdampak pada dirinya.
		Masa Sekarang	Subjek F merasakan perasaan naik turun, diakibatkan kurang menikmati festival yang telah lama diinginkan. Namun disisi lain dirinya senang karena berhasil tampil secara maksimal sebagai salah satu karakter yang diinginkan.
		Masa Depan	Subjek berkeinginan untuk tampil lebih konsisten sebagai Hijab Cosplayer.

E. Rekomendasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian adanya keterbatasan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan umum untuk terjadi. Oleh karena itu peneliti kemudian membagikan beberapa keterbatasan yang ditemui selama berlangsungnya penelitian

agar peneliti selanjutnya dalam mengantisipasi hal-hal tersebut. Adapun keterbatasan yang ditemukan peneliti adalah :

1. Minimnya referensi secara spesifik yang membahas mengenai kegiatan cosplay, pandangan secara Psikologi maupun Islam membuat lemahnya analisis yang dapat dilakukan terhadap hasil penelitian.
2. Subjek yang hanya berjumlah satu orang membuat hasil penelitian bersifat sangat subjektif, sehingga tidak dapat membandingkan data wawancara antar subjek.
3. Pembangunan hubungan antara peneliti dengan subjek yang belum kuat membuat proses pengambilan data sempat mengalami canggung sehingga menghasilkan data penelitian yang kurang maksimal.
4. Pengambilan data yang dilakukan kurang mendalam sehingga perlu untuk melakukan pengambilan data kembali untuk melengkapi beberapa data-data penelitian yang belum terpenuhi.